MENCERMATI POKOK AJARAN GEREJA &

MENGURAI KONSEKWENSI BAGI PENDIDIKAN KRISTIANI:

CATATAN-CATATAN KRITIS UNTUK GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH

***Oleh Stimson Hutagalung***

**ABSTRACT**

Religious pluralism exist because of the many religions and beliefs adopted in this world. In this case, the Christian Education organized by the Seventh-day Adventist Church both in the church and education at schools and universities not only transfer the knowledge of science and technology but also motivate learners to practice it through IMTAK (faith piety), in order to cultivate good deeds which is the core of the doctrine or the teachings of the church itself. As an example of the ambivalence between the Adventist Church's teachings and practices, is the thinking that only members of the Adventist church alone are savevd when the church has never taught that way. Here is the role of Christian education, to educate students that everybody can be saved when they have faith in Jesus and His teachings.

Key Words: Christian Education, Pluralism, Ambivalance.

POKOK-POKOK AJARAN GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH

TENTANG KEMAJEMUKAN AGAMA

Berikut ini adalah sikap resmi organisasi gereja Advent sedunia tentang kemajemukan agama seperti dituliskan Dabrowski,

“Hubungan dengan gereja-gereja Kristen lainnya dan organisasi-organisasi agama. Untuk menghindari terciptanya kesalahpengertian atau friksi didalam hubungan kita dengan gereja-gereja Kristen lainnya dan organisasi-organisasi agama, panduan berikut ini telah dibuat sebagai berikut:

1. Kita mengakui para perwakilan yang meninggikan Kristus di hadapan manusia sebagai bagian dari rencana penginjilan Ilahi untuk dunia ini, dan kita mempunyai penghargaan yang tinggi terhadap pria dan wanita Kristen dari gereja-gereja lain yang ikut serta dalam penyelamatan jiwa-jiwa bagi Kristus.
2. Ketika kita berhubungan dengan masyarakat Kristen lainnya dan badan-badan keagamaan, roh kesopanan kekristenan, keterusterangan, dan keadilanlah yang berlaku setiap saat.
3. Kita mengakui bahwa agama yang benar adalah berdasarkan hati nurani dan keyakinan. Jika perubahan keyakinan memimpin anggota gereja kita merasa tidak lagi selaras dengan iman Advent hari ketujuh dan prakteknya, kita mengakui bukan hanya sebagai hak tetapi juga juga tanggung jawab dari anggota itu untuk berubah, tanpa penghinaan terhadap keyakinan mereka yang baru itu. Kita berharap bahwa badan agama lainnya juga akan memberikan tanggapan yang sama terhadap kekebasan beragama.”[[1]](#footnote-1)

Selanjutnya Ellen G. White, salah seorang pionir dan pendiri gereja Advent, yang kata-katanya dan tulisan-tulisannya sangat mempengaruhi cara pandang gereja Advent menuliskan, “Allah mempunyai anak-anak, banyak dari antara mereka sedang berada di gereja Protestan, dan sejumlah besar berada di dalam gereja Katolik, yaitu mereka yang lebih tulus menuruti terang dan melakukan yang terbaik yang mereka tahu lebih daripada sejumlah besar orang Advent pemelihara Sabat yang tidak berjalan dalam terang.”[[2]](#footnote-2) Kalimat ini dengan jelas menunjukkan bahwa gereja Advent sangat menghargai kemajemukan agama.

Demikian juga yang ditulis di dalam buku pelajaran Sekolah Sabat [[3]](#footnote-3) dengan judul Agama Dalam Hubungan Sosial, Bruinsma menuliskan, “Barangsiapa dari antara kita menyatakan secara dogmatis siapa yang diselamatkan atau siapa yang tidak diselamatkan, sedang mempermainkan Allah, karena mengambil hak istimewa yang hanya menjadi milik-Nya. Tuhan saja yang mengetahui hati; Dia saja yang dapat menghakimi motif-motif; dan hanya Dia yang mengetahui umat-Nya. Sebagai umat Masehi Advent Hari Ketujuh, kita tidak dipanggil untuk memberikan penghakiman atas mereka yang diselamatkan atau tidak diselamatkan.”[[4]](#footnote-4) Ini dengan jelas menyatakan bahwa gereja Advent menghargai dan menghormati gereja-gereja lainnya.

Pada prinsipnya gereja Advent percaya memiliki pekabaran yang tidak dimiliki oleh gereja lainnya seperti, pelayanan Kristus di dalam Bait Suci di Surga, pekabaran tiga malaikat didalam Wahyu 14, keadaan orang mati, dan juga bukan hanya menekankan iman kepada Yesus tetapi kepada perintah Allah dengan penekanan khusus kepada perintah ke-4 dari sepuluh hukum, yaitu menguduskan hari Sabat.

Pekabaran Advent juga menolong kita menjadi penatalayan yang setia terhadap semua yang dipercayakan Tuhan kepada kita, baik harta terutama tubuh kita untuk kita jaga dan rawat dengan baik. Dengan jalan menjaga kesehatan melalui pola hidup dan pola makan yang sesuai dengan rencana Allah semula pada waktu menciptakan nenek moyang kita Adam dan Hawa di Taman Eden, sehingga kita dapat melayani Tuhan dan sesama manusia dengan baik.

Tuhan memiliki umat yang Dia cintai dan yang setia diseluruh bumi ini, dan untuk itulah Dia mati tersalib di Golgota, yaitu mereka yang hidup sesuai dengan terang yang mereka telah terima. Dalam suatu pengertian tentang peran gereja Advent dalam rencana keselamatan ini, Bruinsma melanjutkan, “Tugas kita adalah memberikan kepada mereka terang tambahan, menuntun mereka kepada terang yang lebih menunjuk secara langsung kepada Krsitus dan peristiwa-peristiwa seputar kedatangan-Nya. Semua orang, apa pun imanya, perlu mendengar apa yang harus kita katakana. Bagaimana mereka menyambutnya, pada dasarnya adalah hubungan mereka dengan Allah.”[[5]](#footnote-5) Sebagai anggota gereja Advent tugasnya adalah berkotbah, mengajar dan menyatakan kasih Allah dan kebenaran-kebenaran yang akan mempersiapkan menyambut kedatangan-Nya kepada orang-orang disekitarnya.

ANALISIS RUMUSAN

Sebagaimana yang terdapat dalam diktat mata kuliah Pendidikan Kristiani, Van Peursen dalam bukunya Strategi Kebudayaan menuliskan, “Ada tiga tahapan dalam skema van Peursen: mitis, ontologis dan fungsional.”[[6]](#footnote-6) Dalam catatan perkuliahan oleh Kadarmanto Hardjowasito, beliau menyimpulkannya sebagai berikut, “Mitis itu adalah memasukkan Alkitab di peti mati, Ontologis adalah kelas-kelas PA yang berisi diskusi-diskusi, perdebatan yang hanya sekadar wacana saja. Dan fungsional adalah apa yang dapat kita kerjakan atau yang logis.”[[7]](#footnote-7)

Melihat ketiga tahapan dalam skema pendekatan budaya diatas maka pokok ajaran gereja Advent tentang kemajemukan agama sebenarnya berada pada skema yang ketiga, yaitu fungsional. Itu dapat dengan jelas kita lihat diatas dalam butir-butir sikap resmi organisasi gereja Advent sedunia tentang kemajemukan agama, bahwa gereja Advent pada dasarnya sangat menghargai gereja-gereja lainnya dan percaya di gereja-gereja lainnya selain gereja Advent memiliki kebenaran.

Namun dalam kenyataanya ada ambivalensi yang terjadi dikalangan anggota gereja Advent, disadari atau tidak, diterima atau tidak ada satu kepercayaan yang sebenarnya tidak tersurat secara resmi didalam sikap resmi organisasi gereja Advent tetapi tersirat bahwa “pintu gerbang” ke surga itu hanyalah gereja Advent. Apabila melihat realita ini sebenarnya posisi umat Advent berada pada skema yang pertama dari Van Peursen, yaitu mitis. Harap dibedakan dengan posisi gereja Advent yang sudah jelas dengan sikap resminya dan sikap pendirinya yang berada pada skema fungsional.

Penulis pun mempunyai cara pandang yang sama dulu, sampai akhirnya mendapat pencerahan termasuk dari proses pembelajaran di mata kuliah ini. Entah dari mana munculnya “fanatisme” yaitu anggapan bahwa hanya gerejaku satu-satunya yang benar dan jalan keselamatan, dan gereja lainya tidaklah benar dan disana tidak ada keselamatan. Mungkin ini terjadi karena pekabran-pekabaran di gereja Advent yang berbeda dari pekabaran di gereja-gereja lainnya khususnya seperti, interpretasi Gereja Advent tentang Wahyu 14 yang berisi pekabaran tiga malaikat yang menyatakan kedekatan datangnya Yesus, suatu pekabaran yang unik yang tidak diajarkan oleh gereja atau denominasi lainnya. Juga tentang pemeliharaan hati Sabat, hari ketujuh yaitu hari Sabtu, bukan hanya sebagai hari libur biasa tetapi saat dimana menemukan istirahat fisik dan rohani pada hari Allah yang suci itu. Pekabaran kesehatan yang menonjol terutama tentang makanan haram dan halal yang berbeda dengan ajaran dari gereja-gereja lain pada umumnya.

Begitu juga dengan pemahaman yang cukup baik tentang nubuatan-nubuatan yang terdapat di kitab Daniel dan kitab Wahyu, yang anggota gereja Advent pada umumnya tahu dan mengerti akan arti dari lambang-lambang yang terdapat dalam kitab itu yang merupakan rangkaian sejarah dan juga menjadi seperti sebuah peta yang memberitahukan apa yang sudah terjadi dan apa yang akan terjadi sampai kedatangan Yesus kedua kali, kerajaan seribu tahun dan sampai turunnya nanti Jerusalem Baru ke bumi kita ini dan menjadi ibukota alam semesta. Ternyata lengkapnya pekabaran ini kelihatannya dapat memunculkan kesombongan rohani, yang seharusnya disyukuri dan dengan kerendahan hati dan sukacita membagikan pekabaran ini untuk dapat melengkapi pekabaran-pekabaran yang orang lain telah dapatkan. Bukan menganggap bahwa gereja Advent yang paling benar, dan gereja-gereja lainnya itu kurang benar bahkan tidak benar sama sekali.

SIKAP TEOLOGIS TERHADAP AGAMA LAIN

Sebagaimana telah dijelaskan diatas cara pandang gereja Advent terhadap kemajemukan agama harus selalu dilihat dari dua sisi, yaitu pendapat resmi gereja dan apa yang terjadi di akar rumput atau anggota gereja yang ternyata berbeda. Ini terjadi oleh sebab seperti yang terdapat didiktat mata kuliah Pendidikan Kristiani, Interfaith education: Bangkok letter Interfaith education: Learning in religions programme, Bangkok, 15 Oktober 2000, halaman 3, menuliskan, “Pendidikan agama sebagaimana diajarkan secara tradisional, berfokus kepada menghapalkan ayat-ayat, doktrin-doktrin, konsep-konsep, kepercayan-kepercayaan dan ritual-ritual yang mengendalikan atau membatasi pengembangan rohani orang tersebut.” Inilah sumber masalah yang menyebabkan terjadinya penyimpangan pengertian yang mengakibatkan terjadinya intoleransi beragama.

Di mana pendidikan Kristiani itu, apakah yang dilakukan di gereja atau disekolah-sekolah adalah sekedar mentransfer ilmu dari buku bacaan keingatan peserta didik. Disinilah mereka dijejali dengan informasi, menghapal ayat-ayat, menguasai doktrin-doktrin dan kepercayaan-kepercayaan, namun itu dijadikan hanya sebagai bagian dari “IPTEK” (ilmu pengetahuan) saja. Dan kurang menekankan *doing good* yang merupakan inti dari doktrin atau ajaran-ajaran gereja itu sendiri, dengan kata lain proses pendidikan Kristiani tersebut kehilangan “IMTAQ” (iman dan taqwa) yang justru adalah roh dari pendidikan kristiani itu sendiri oleh karena salah persepsi terhadap makna dari pendidikan Kristiani yang sesungguhnya.

Selanjutnya Bangkok letter Interfaith education, melanjutkan pada halaman yang sama, “Pendidikan agama akan menjadi efektif dengan melampaui metode-metode tradisional dan juga menjadi pengalaman, yang melibatkan banyak hal, kebebasan dan mengingkatkan kualitas hidup.” Apabila ajaran-ajaran Tuhan Yesus kita hidupkan dan praktekkan seperti yang kita dapatkan di Alkitab di Galatia 3:28: “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.” Bila ayat ini dimaknai bukan hanya sebagai hafalan, tetapi merupakan budaya hidup maka anggota gereja Advent akan sejalan dengan organisasi gereja Advent dalam hal menghargai kemajemukan agama dan dapat berperan untuk turut membangun keharmonisan hubungan antara umat beragama.

**TRADISI DAN KONFENSI OIKUMENIS**

Oikumenis adalah sebuah gerekan untuk mempersatukan gereja-gereja yang berbeda-beda dalam ajaran-ajaran masing-masing. De Jonge menuliskan, “Mulai disadari bahwa gereja belum oikumenis kalau masih ada tembok pemisah antara gereja-gereja Prostestan, gereja-gereja Ortodoks dan Gereja Katolik-Roma. Gereja oikumenis bertujuan untuk meniadakan tembok-tembok pemisah ini sehingga tiga golongan ini dapat bertemu dan mencoba menjadi esa lagi. Hanya demikian gereja betul-betul oikumenis.”[[8]](#footnote-8) Inilah dasar munculnya oikumenis ini. Selanjutnya di alinea berikutnya De Jong melanjutkan, “Jadi arti modern kata oikumenis tidak lagi menunjuk kepada suatu kenyataan, seperti dahulu, tetapi kepada satu tujuan yang hendak dicapai melalui suatu usaha dan pergumulan, yaitu gereja yang satu (esa), kudus, am dan rasuli dari *credo* (pengakuan iman), *Una Sancta* (kependekan dari *una* *sancta ecclesia chatolica et apostolica*, suatu gereja yang kudus, am dan rasuli) yang dipercayai dan oleh sebab itu harus diwujudkan secara nyata.” Semangat inilah yang diharapakan dapat mempersatukan kembali seluruh gereja-gereja di bumi ini.

Drewes dan Mojau, menuliskan, “Ada tiga konfensi atau pengakuan iman oikumenis yang terkenal dan diterima oleh hampir semua gereja: a) Pengakuan Iman Rasuli (Lat. *Symbolum Apostolicum*); b) Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (*Nicaenum*), keduanya berasal dari abad ke 4 M; c) Pengakuan Iman Athanasius (*Athanasianum*) berkembang sekitar tahun 450-600 M.”[[9]](#footnote-9) Pengakuan iman Kristen ini pada dasarnya adalah pengakuan kepada Allah Tritunggal.

Gereja Advent tidak masuk dalam gerekan oikumenis ini, mengapa? Seorang teolog Advent, yang bernama Norman Gulley menuliskan alasannya, “Pada tahun 1054 Gereja Katolik Orthodox di Timur memisahkan diri dari Katolik di Barat. Pada tahun 1517 Gereja Protestan memisahkan diri dari Gereja Katolik. Jadi panggilan kepada Oikumene adalah panggilan untuk bersatu kembali seperti pada abad yang keempat dahulu.” Namun sebenarnya panggilan untuk bersatu ini di prakarsai oleh Gereka Katolik-Roma dengan satu tujuan. Selanjutnya Gulley menjelaskan, “Pada 25 Januari 1959 Paus Yohanes XXIII menyerukan Oikumene dan mengadakan rapat Oikumene yang memanggil kembali group yang sudah memisahkan diri dari Gereja Katolik tersebut. Dalam rapat Vatican II (juga disebut Ecumenical Council 25 Januari 1959) telah dicanangkan apa saja yang dapat dilakukan untuk mencapai saudara-saudara yang sudah memisahkan diri tersebut. Isi dari Vatican II itu dikaji mempersatukan dunia ini dan bukan hanya untuk persatuan dunia Kekristenan saja. Pengertian ini datang dengan alasan bahwa Gereja Katolik saja yang menjadi saluran rahmat dan keselamatan yang sudah ditunjuk oleh Allah. Jadi panggilan untuk bersatu ini adalah bersatu dalam satu gereja dan bukanlah bersatu dalam Kristus.” Itulah sebabnya gereja Advent sepenuhnya menerima ajaran Tritunggal seperti yang terdapat didalam Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel dan Pengakuan Iman Athanasius tetapi tidak bergabung dalam gerekan oikumenis karena menurut gereja Advent gerakan oikumenis itu adalah panggilan untuk bersatu dalam satu gereja, khususnya dibawah kendali Gereja Katolik-Roma bukan bersatu dalam Kristus.

**TUJUAN PENDIDIKAN KRISTIANI DAN SIKAP TEOLOGIS GEREJA ADVENT**

Allah kita yang esa itu menghargai kemajemukan baik itu kemajemukan agama maupun budaya. Membedakan orang, memandang rupa orang atau memandang bulu itu berarti masalah menghargai orang, yaitu membuat perbedaan dalam perlakuan yang diberikan dari seseorang kepada orang lain atau menghargai seseorang dan dan tidak menghargai seseorang yang lain oleh karena perbedaan keyakinan atau budaya. Inilah pelajaran berharga yang diberikan kepada Petrus dalam pengelihatannya yang terdapat di Kisah Para Rasul 10:1-35. Ayat yang sering disalah gunakan untuk mendapat izin memakan makanan yang haram. Ayat ini bukan sedang membicarakan hal makanan yang haram atau yang halal tetapi mengajarakan untuk tidak membeda-bedakan orang, karena keyakinan/agamannya maupun budayanya. Sebab semua manusia sama di mata-Nya, dikasihi-Nya.

Dalam tulisannya Chaij (1999:58) mengatakan, “Tidak ada perbedaan antara seseorang dan kebutuhan mereka akan keselamatan. Kristus mati bagi semua orang dalam dunia ini, dan membayar bagi tiap-tiap orang suatu harga yang sama, yaitu darah-Nya. Ia tidak mempunyai preferensi (yang lebih disukai) seseorang di atas yang lain. Ia mengasihi semuanya, tidak peduli seberapa dalam mereka jatuh. Karena kasih karunia-Nya yang tidak membeda-bedakan orang itu, kita semua boleh dirangkul oleh tangan-Nya yang menyambut dan penuh damai itu.”[[10]](#footnote-10) Inilah yang seharusnya menjadi cara pandang semua umat Kristen dan juga menjadi jiwa dan roh pendidikan Kristiani.

Kekristenan itu adalah budaya hidup yang saling menghargai walaupun didalam perbedaan yang kadang-kadang menyakitkan, oleh karena orang-orang Kristen yang menjadi minoritas disatu situasi. Di dalam diktat mata kuliah Pendidikan Kristiani yang berjudul Salah satu Dokumen SR-DGD IX di Porto Alegre Brazilia Februari 2006 lalu menuliskan sebagai berikut: “Kita ditantang untuk mengenali yang lain. Kita ditantang untuk menyambut orang asing walau “keasingan” mereka kadang-kadang terasa mengancam kita. Kita ditantang untuk mencari rekonsiliasi bahkan dengan mereka yang menyatakan diri sebagai musuh.“ Disinilah diminta sebagai umat Tuhan untuk menyikapi ini dengan menerapkan hukum yang utama dan terutama kasih kepada Allah dan hukum kedua yang sama dengan hukum yang pertama kasih kepada sesama manusia.

Pendidikan Kristiani yang hanya menghapalkan ayat-ayat saja yang telah disinggung diatas yang hanya berfokus kepada “IPTEK“ (pengetahuan saja) akan menghasilkan iman yang sempit. Seperti yang selanjutnya dalam Dokumen SR-DGD IX di Porto Alegre Brazilia Februari 2006, menuliskan : “Beberapa topik menggelincirkan kepercayaan bahwa Allah hanyalah Allah Kristiani, bukan Allah penganut agama lain. Bukankah Allah adalah Allah yang Esa (Ul. 6:4). Bukankah Allah adalah Allah bangsa-bangsa (Rm. 3:29). Lalu juga kepercayaan bahwa Kristus adalah Juruselamat Kristiani, bukan lagi Juruselamat dunia ini; kepercayaan bahwa kebenaran hanya ada pada Kristiani, sehingga non-Kristiani tidak boleh memiliki kebenaran Allah; begitu pula dengan keselamatan.“ Alangkah menyedihkan pandangan seperi ini dihadapan Tuhan. Itulah sebabnya pendidikan Kristiani itu harus menekankan “IMTAQ (Iman dan Taqwa)“ agar umat Tuhan dapat menghidupkan budaya surga, budaya hidup berbelas kasihan ditengah-tengah masyarakat apakah mereka satu gereja, berbeda gereja, berbeda budaya dan berbeda iman.

Kembali Ellen G. White memberikan konsep mengenai kemajemukan beragama dan budaya yang menjadi konsep gereja Advent, White menuliskan, “Kristus datang ke bumi ini dengan suatu pekabaran kasih karunia dan pengampunan. Ia meletakkan dasar suatu agama oleh mana orang Jahudi dan orang Kafir, hitam atau putih, bebas atau terikat, dihubungkan bersama dalam satu persaudaraan, yang dikenal sebagai sama di pandangan Allah. Juruselamat mempunyai kasih yang tidak terbatas bagi setiap umat manusia.“[[11]](#footnote-11) Hal ini telah dinyatakan oleh Rasul Paulus didalam Roma 2:14-16: “Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka, walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri. Sebab dengan itu mereka menunjukkan, bahwa isi hukum Taurat ada tertulis di dalam hati mereka dan suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela. Hal itu akan nampak pada hari, bilamana Allah, sesuai dengan Injil yang kuberitakan, akan menghakimi segala sesuatu yang tersembunyi dalam hati manusia, oleh Kristus Yesus.” Allah Pencipta dan Juruselamat itu adalah Allah bagi semua umat manusia, Dia tidak membeda-bedakan ciptaan-Nya.

Matius 5:45: “Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar.” Satu kebenaran yang hakiki tentang Allah Pencipta dan Jurusela mat itu adalah, kasih Allah yang tidak bersyarat itu dapat kita lihat dari ayat di atas di mana Allah menerbitkan matahari dan menurunkan hujan bagi siapa saja termasuk komunis dan ateis sekalipun, tetapi janji-Nya bersyarat. Jika kita menerima kasih karunia-Nya barulah kasih karunia itu bermanfaat dan akan menyelamatkan kita.

**URAIAN TUJUAN BERDASARKAN ELEMEN-ELEMEN PENDIDIKAN KRISTIANI DALAM MASYARAKAT MAJEMUK RELIGIUS**

TUJUAN

Tujuan Pendidikan Kristiani dengan jelas dinyatakan didalam sistem pendidikan gereja Advent. Ellen G. White di pasal pertama buku Pendidikan yang ditulisnya berjudul Sumber dan Tujuan Pendidikan yang Benar menerangkan dengan sangat jelas dan gamblang mengenai pendidikan Kristiani itu. White (1980:9) menuliskan, “Cita-cita Allah bagi bagi anak-anak-Nya adalah sesuatu yang lebih tinggi daripada apa yang dipikirkan yang tertinggi yang mungkin dapat diraih manusia. Kesalehan seperti kesalehan Allah adalah cita-cita yang harus dicapai.”[[12]](#footnote-12) Inilah tujuan Pendidikan Kristiani itu. Selanjutnya White menuliskan bahwa Pendidikan Kristiani itu adalah “suatu pendidikan yang menjamin murid yang berhasil untuk memperoleh paspor dari sekolah persiapan di dunia ini kepada tingkat yang lebih tinggi, yaitu sekolah yang dia atas.”[[13]](#footnote-13) Inilah konsep pendidikan Kristiani yang benar, yaitu yang mengedapankan “IMTAQ” daripada hanya sekadar “IPTEK.” Ini dapat terlaksana apabila sistem pembelajaran mengacu kepada sistem pembelajaran yang mula-mula di Eden. White menuliskan, “Sistem pendidikan yang dilembagakan pada awal dunia akan menjadi teladan bagi manusia sepanjang zaman. Sebagai suatu gambaran dari azas-azas suatu sekolah teladan didirikan di Taman Eden, tempat kediaman nenek moyang kita. Taman Eden adalah ruang kelas, alam menjadi buku pelajaran, Khalik sendiri adalah pengajar dan nenek moyang umat manusia adalah murid-murid-Nya.”[[14]](#footnote-14) Inilah sekolah ideal dengan kurikulum sempurna yang seharusnya menjadi percontohan proses berlangsungnya pendidikan Kristiani.

ISI PENDIDIKAN KRISTIANI

Inilah inti dari sistem Pendidikan Kristiani itu, apa yang menjadi isinya. White menuliskan, “Kasih, landasan penciptaan dan penebusan adalah landasan (isi) dari pendidikan sejati. Ini dijelaskan dalam hukum yang diberikan Allah sebagai pedoman kehidupan. Hukum yang pertama dan mulia itu ialah kasihilah Tuhan Allahmu (Luk. 10:27)…Itu berarti bahwa dalam seluruh diri-tubuh, pikiran dan jiwa-citra Allah harus dipulihkan.”[[15]](#footnote-15) Inilah isi pendidikan Kristiani yang pertama yang harus diajarkan dan dihidupkan. Selanjutnya dituliskan, “Seperti hukum yang pertama, demikian pula hukum yang kedua kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Mat. 22:39). Hukum kasih menuntut pengabdian tubuh, pikiran dan jiwa demi pelayanan terhadap Allah dan terhadap sesamanya. Pelayanan ini, sambil menjadikan kita suatu berkat bagi orang lain, membawa berkat yang terbesar kepada diri kita sendiri. Sifat tidak mementingkan diri menggaris bawahi setiap perkembangan yang sejati…Kita layak untuk sorga, karena kita menerima sorga dalam hati.”[[16]](#footnote-16) Intisari dari isi Pendidikan Kristiani itu adalah kasih dan pelayanan yang tidak mementingkan diri, kasih dan pelayanan kepada sesama, siapapun dia, dari manapun dia berasal dan apapun kepercayaannya.

PENGAJAR/PENDETA

Pendidik yang benar adalah yang memperkembang daya peserta didiknya, untuk mendidik orang –orang muda bukan hanya menerima dan memantulkan pikiran orang lain, tetapi menjadikan mereka pemikir-pemikir yang sumber pikirannya dari Allah. White menuliskan, “Guru yang benar tidak puas dengan pekerjaan kelas dua. Dia tidak akan puas dengan memimpin murid-muridnya kepada standar yang lebih rendah dari yang tertinggi yang dapat dicapainya. Dia tidak akan puas hanya memberikan kepada mereka pengetahuan tekhnis, dengan hanya menjadikan mereka akuntan yang pandai, tukang yang terampil, pedagang yang berhasil. Ambisinya ialah untuk mengilhami mereka dengan azas kebenaran, penurutan, kehormatan, kejujuran, dan kemurnian, azas yang akan menjadikan mereka suatu kekuatan positif demi keutuhan serta kejujuran masyarakat. Dia ingin agar mereka, diatas segala-galanya mempelajari pelajaran hidup yang terbesar yaitu pelayanan yang tidak mementingkan diri.”[[17]](#footnote-17) Inilah model guru ideal yang dibutuhkan dalam menjalankan prinsip-prinsip pendidikan Kristiani.

NARADIDIK

Sikap dan perkembangan naradidik yang diharapakan dapat kita lihat di dalam tulisan White menuliskan, “Buku Sejarah Kudus mempersembahkan banyak gambaran mengenai hasil pendidikan yang benar. Ia mempersembahkan banyak contoh-contoh agung mengenai pria yang tabiatnya dibentuk dibawah tuntunan Ilahi, orang yang hidupnya menjadi berkat kepada sesamanya dan yang berdiri diatas dunia sebagai wakil-wakil Allah. Di antaranya terdapat Yusuf, Daniel, Musa, Elisa dan Paulus.”[[18]](#footnote-18) Dengan dijalankannya pendidikan Kristiani yang berdasarkan sistem pendidikan di Taman Eden, maka akan lahirlah naradidik seperti tokoh-tokoh alkitab yang disebutkan diatas, yang dapat turut serta membuat kebijakan-kebijakan yang akan mempengaruhi dunia ke arah yang lebih baik.

LINGKUNGAN PEMBELAJARAN

Sekolah nabi-nabi yang didirkan oleh Samuel di zaman Perjanjian Lama adalah contoh bagaimana lingkungan pembelajaran yang baik. White menjelaskan tentang sekolah yang didirikan oleh Samuel ini, “Sekolah-sekolah ini dimaksudkan untuk menjadi perintang terhadap kejahatan yang merajalela, untuk menyediakan jalan kesejahteraan mental dan rohani bagi orang muda, untuk meningkatkan kemakmuran bangsa dengan melengkapinya dengan orang yang bermutu sebagai pemimpin dan penasihat untuk bertindak dalam takut akan Tuhan.”[[19]](#footnote-19) Itulah sebabnya sistem pendidikan yang dikelola oleh gereja Advent mengikuti pola sekolah nabi-nabi ini. Yaitu dengan sistem sekolah berasrama yang sangat memperhatikan perkembangan fisik, mental dan rohani naradidik yang seimbang.

**CATATAN KRITIS**

Ariarajah dalam presentasinya yang berjudul *As Seeing the Invisible: The Basis for the New Interest in Interfaith Dialogue*, pada tanggal 30 September – 2 Oktober, 2004, menyampaikan bahwa komunitas-komunitas agama yang ada sama-sama tertutup satu sama lain sehingga menyebabkan persaingan, konflik bahkan perang. Ini disebabkan karena kita mengabaikan kemajemukan dalam beragama. Itulah sebabnya kita harus terbuka satu dengan yang lain, membuka dialog satu sama lain, agar masyarakat dengan berbagai keyakinan dan kepercayaan ini dapat hidup dengan adil, aman dan harmonis

Van Peursen di salah satu kesimpulannya menuliskan, “pendidikan Kristiani yang efektif dan berdampak besar tidak bisa sekedar merupakan penerusan ajaran atau dogma... Pendidikan yang sejati perlu menolong masyarakat untuk membentuk kesadaran pentingnya etika dan pentingnya perencanaan kebudayaan dalam rangka perbaikan peri-kemanusiaan kita sendiri. Tentunya, semua upaya itu dilandasi oleh nilai dan ajaran iman Kristiani.”[[20]](#footnote-20) Ajaran atau dogma gereja itu seharusnya membuka kita kepada satu dengan yang lain walaupun berbeda dalam iman dan keyakinan, karena sejatinya ajaran Tuhan Yesus itu adalah budaya sorga, yaitu budaya berbelas kasihan kepada semua orang tanpa pandang bulu dan warna kulit serta keyakinannya.

Catatan kritis bagi gereja Advent dalam hal kemajemukan beragama. Adanya ambivalensi antara sikap resmi gereja Advent dengan realita diantara anggota gereja Advent sendiri terhadap kemajemukan beragama ini memang agak membingungkan. Di satu sisi organisasi gereja Advent dengan jelas menyatakan keterbukaan terhadap kemajemukan beragama, tetapi pada umumnya anggota gerejanya agak tertutup terhadap kemajemukan. Ini disebabkan oleh adanya paradigma yang tidak diketahui asal muasalnya, yaitu munculnya “kesombongan rohani” mungkin karena pekabaran unik yang dimiliki yang tidak dimiliki oleh gereja lain, yang akhirnya menganggap bahwa gereja Advent adalah satu-satunya “pintu gerbang” ke sorga.

*Integration faith and learning* atau memadukan iman dan pengajaran yang sejak awal tahun 90 an dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Kristiani di gereja Advent, agar dilanjutkan dan di implementasikan dengan sebaik-baiknya. Supaya anggota gereja Advent tidak terperangkap di dalam kurungan iman yang sempit. Tetapi supaya dapat membuka “kaca mata kuda” nya agar memiliki pandangan yang lebih luas terhadap kemajemukan beragama. Sehinga dapat turut aktif berperan dalam dialog-dialog anatar umat beragama, dan menyumbangkan pikiran untuk solusi terhadapa realita pergesekan diantara komunitas-komunitas agama yang sering menimbulkan konflik horizontal baik yang terjadi di Indonesia mapun diberbagai tempat di muka bumi pada saat ini. Untuk dapat menjadi garam dan terang dunia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ariarajah, S. Wesley. Summary and Main Points of the Presentation: AS SEEING THE INVISIBLE: THE BASIS FOR THE NEW INTEREST IN INTERFAITH DIALOGUE. College of Preachers & Washington National Cathedral. Washington, DC. September 30 – October 2, 2004.

Bruinsma, Reinder*. Agama Dalam Hubungan Sosial*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2004.

Chaij, Enrique. *Gereja Di Dunia Dewasa Ini*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1999.

Dabrowski, Ray. *Statements, Guidelines, and other Documents, General Conference Seventh-Day Adventist Church*. Michigan: Review and Herald Publishing
Association, 1997.

De Jong, Christiaan. *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-dokumen Dan Tema-Tema Gerekan Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Drewes, B.F dan Mojau, Julianus. *Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Dokumen SR-DGD IX di Porto Alegre Brazilia Februari 2006.

Interfaith Education: Bangkok letter Interfaith education: Learning in religions
 programme, Bangkok, 15 October 2000.

Hardjowasito, Kadarmanto. *Catatan Perkuliahan*. 3 Maret 2011.

Norman R. Gulley. *Christ is Coming! A Christ-centered Approach to Last-day Events*. Hagerstown, MD: Review and Herald, 1998.

White, G. Ellen. *Pendidikan*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1980.

\_\_\_\_\_\_\_\_. *Selected Messages.* Vol. 3. Oklahoma: Academy Enterprises, Inc, 1947.

\_\_\_\_\_\_\_\_. *Testimonies for the Church*. Vol 7. California: Pasific Press Publishing Association, 1948.

Van Peursen, C.A. *Strategi Kebudayaan.* Diktat Perkuliahan STT Jakarta. 3 Maret 2011.

1. Ray Dabrowski, *Statements, Guidelines, and other Documents, General Conference Seventh-Day Adventist Church* (Michigan: Review and Herald Publishing, 1997), 118. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ellen G. White, *Pendidikan* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1980), 386. [↑](#footnote-ref-2)
3. Pelajaran Sekolah Sabat adalah seri pelajaran resmi organisasi gereja Advent sedunia, yang temanya dibuat per tiga bulan atau triwulan. Dipelajari masing-masing keluarga dirumah pada waktu kebaktian malam dan di diskusikan kembali bersama dengan anggota jemaat lainnya di gereja pada kebaktian Sekolah Sabat di kelompok diskusi Sekolah Sabat. [↑](#footnote-ref-3)
4. Reinder Bruinsma, *Agama dalam Hubungan Sosial* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2004), 92. [↑](#footnote-ref-4)
5. Bruinsima, 92. [↑](#footnote-ref-5)
6. C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan,* Diktat Perkuliahan STT Jakarta, 3 Maret 2011). [↑](#footnote-ref-6)
7. Kadarmanto Hardjowasito, Diktat Perkuliahan STT Jakarta, 3 Maret 2011. [↑](#footnote-ref-7)
8. Christian De Jong, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerekan Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 8. [↑](#footnote-ref-8)
9. B. F. Drewes dan Julianus Mojau, *Apa itu Teologi?: Pengantar ke dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 130. [↑](#footnote-ref-9)
10. Enrique Chaij, *Gereja di Dunia Dewasa Ini* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1999), 58. [↑](#footnote-ref-10)
11. Ellen White, *Testimonies for the Church,* vol. 7 (California: Pacific Press Publishing Association, 1948), 225. [↑](#footnote-ref-11)
12. White, *Pendidikan,* 9. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid. [↑](#footnote-ref-14)
15. White, *Pendidikan,* 11. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid. [↑](#footnote-ref-16)
17. White, *Pendidikan*. [↑](#footnote-ref-17)
18. Ibid, 38. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid, 34. [↑](#footnote-ref-19)
20. Van Peursen, C.A., *Strategi Kebudayaan,* Diktat Perkuliahan STT Jakarta, 3 Maret 2011. [↑](#footnote-ref-20)